

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu tempat atau daerah akan menuntut peningkatan aktivitas dari warga yang tinggal di dalamnya. Aktivitas yang tinggi akan menuntut suatu mobilitas yang tinggi pula. Tak jarang seseorang yang memerlukan mobilitas tinggi menggunakan kendaraan bermotor khususnya mobil, baik milik pribadi maupun umum. Hal tersebut mengakibatkan akan bertambahnya jumlah mobil yang keberadaannya melebihi daya tampung jalan. Berakibat pada terjadinya penumpukan mobil dalam jumlah besar, atau sering disebut dengan kemacetan. Itulah yang sering terjadi di kota-kota besar, seperti Jakarta.

Sebagai ibu kota Indonesia, pusat kegiatan perekonomian dan pemerintahan negara Indonesia dilangsungkan di Jakarta. *National Geographic* menyatakan bahwa Jakarta dihuni oleh 24 juta penduduk atau 13 ribu orang per kilometer persegi, hal tersebut menjadikan kota Jakarta sebagai kota berpenduduk terpadat ke sepuluh di dunia. Dari jumlah penduduk yang begitu dahsyat tercatat setiap tahunnya jumlah mobil bertambah hampir 10%. Tidak ada data khusus yang menyebutkan angka pengendara pria lebih banyak dari pengendara wanita, tetapi pada tahun 2008 salah satu produsen mobil asal Jepang di Indonesia menyatakan saat ini pengendara wanita di Jakarta sudah semakin meningkat. Menurut data yang mereka miliki, setidaknya ada beberapa jenis mobil buatan mereka yang jumlah pengemudi wanitanya mencapai angka 40% dan terus meningkat. Sayangnya kepadatan penduduk yang terjadi di Jakarta tidak didukung oleh sarana lalu lintas dan rambu-rambu yang jelas sehingga membuat arus lalu lintas di kota besar ini menjadi tak terkendali. Tak jarang kemacetan terjadi di dalam jalan tol yang seharusnya menjadi jalan bebas hambatan yang mempercepat waktu perjalanan. Misalnya kemacetan yang hampir terjadi setiap saat di tol dalam kota yang menghubungkan berbagai kawasan niaga di Jakarta.

Menurut beberapa penyebab stres yang dikemukakan oleh Girdano (1993) di dalam skripsi yang disusun oleh Widia Paramita (2006), kemacetan memiliki

beberapa aspek yang dapat menyebabkan stres. Salah satunya adalah *urban overload*, dimana keadaan kota menjadi sangat tidak bersahabat.

Memang untuk menanggulangi masalah kemacetan ini pemerintah harus melakukan suatu tindakan yang serius. Seharusnya mereka menyediakan sarana lalu lintas yang memadai sehingga dapat meminimalisir kemacetan. Seperti menyediakan kualitas jalan yang baik, lampu lalu lintas yang bekerja dengan baik, dan rambu-rambu yang jelas. Namun terkadang menunggu pemerintah untuk turut serta dalam menanggulangi masalah ini hanya akan menambah stres dan beban pikiran saja. Dengan kepadatan kota Jakarta dan segudang aktivitas orang di dalamnya, ditambah lagi dengan tidak adanya tindakan serius dari pemerintah, membuat kemacetan di Jakarta semakin tidak dapat dihindari.

Saat ini warga Jakarta sudah menjadikan kemacetan sebagai salah satu agenda harian mereka, atau dapat dikatakan sudah menjadi bagian dari hidup mereka yang harus dihadapi setiap hari walaupun hal itu mempengaruhi kondisi psikologis mereka. Oleh karena itu perlu tindakan secara pribadi dari setiap individu untuk mengatasi masalah kemacetan yang mereka hadapi. Namun sayangnya masih banyak pengendara yang tidak sadar bahwa selama kemacetan banyak hal yang dapat dilakukan selain mengeluhkan dan memarahi keadaan macet tersebut. Misalnya selama kemacetan seorang pengendara dapat memanfaatkan waktu untuk melakukan relaksasi secara fisik maupun psikologis.

Menurut Allen Elkin, Ph.D. di dalam buku *Stress Management For Dummies*, sebuah atau sebatang kecil coklat dapat dijadikan makanan ringan yang dapat mengurangi stres. Sebuah produk makanan coklat bernama Kit Kat yang diproduksi oleh Nestlé, menghususkan tujuan dari promosinya sebagai sebuah makanan ringan di saat istirahat di tengah kesibukan seseorang. Hal tersebut ditunjukkan dengan *tag line* yang digunakan, yaitu "*Have a Break, Have Kit Kat*" atau di Indonesia lebih dikenal dengan "*Ada Break, Ada Kit Kat*". Kemudian hal tersebut juga dapat dilihat dari jenis-jenis promosi yang mereka lakukan baik melalui media elektronik ataupun media cetak.

Berdasarkan pada bahan dasar dari produk Kit Kat yaitu coklat yang dapat dijadikan sebagai makanan ringan anti stres dan didukung dari tujuan dari produk ini dibuat, maka produk Kit Kat sangatlah tepat dijadikan sebuah makanan ringan yang

dapat mengisi kejenuhan saat kemacetan dan meminimalisir stres yang dialami seorang pengendara saat terjebak di dalam kemacetan. Jadi solusi yang dapat dilakukan melalui dunia desain komunikasi visual adalah melakukan sosialisasi yang tepat dan kreatif mengenai tips dan cara melakukan relaksasi saat terjebak kemacetan dengan bekerja sama dengan produsen dari produk Kit Kat, salah satunya adalah dengan mensosialisasikannya melalui kampanye. Dengan kampanye sebuah pesan yang ingin disampaikan akan dapat tersampaikan secara jelas dan tepat karena kampanye mencakup beberapa media komunikasi sekaligus, selain itu kampanye memiliki rencana dan jangka waktu yang jelas. Dalam hal menjangkau target, kampanye memiliki jangkauan komunikasi yang luas karena bersifat massal.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dan ruang lingkup dari pembahasan ini adalah:

Bagaimana menentukan strategi kampanye yang efektif dan kreatif melalui perancangan DKV yang tepat dalam menaggulangi stres akibat kemacetan kepada para pengendara mobil di Jakarta?

1.3 Tujuan Perancangan

Sesuai dengan masalah yang sudah dibahas di atas, maka tujuan dari perancangan materi ini adalah:

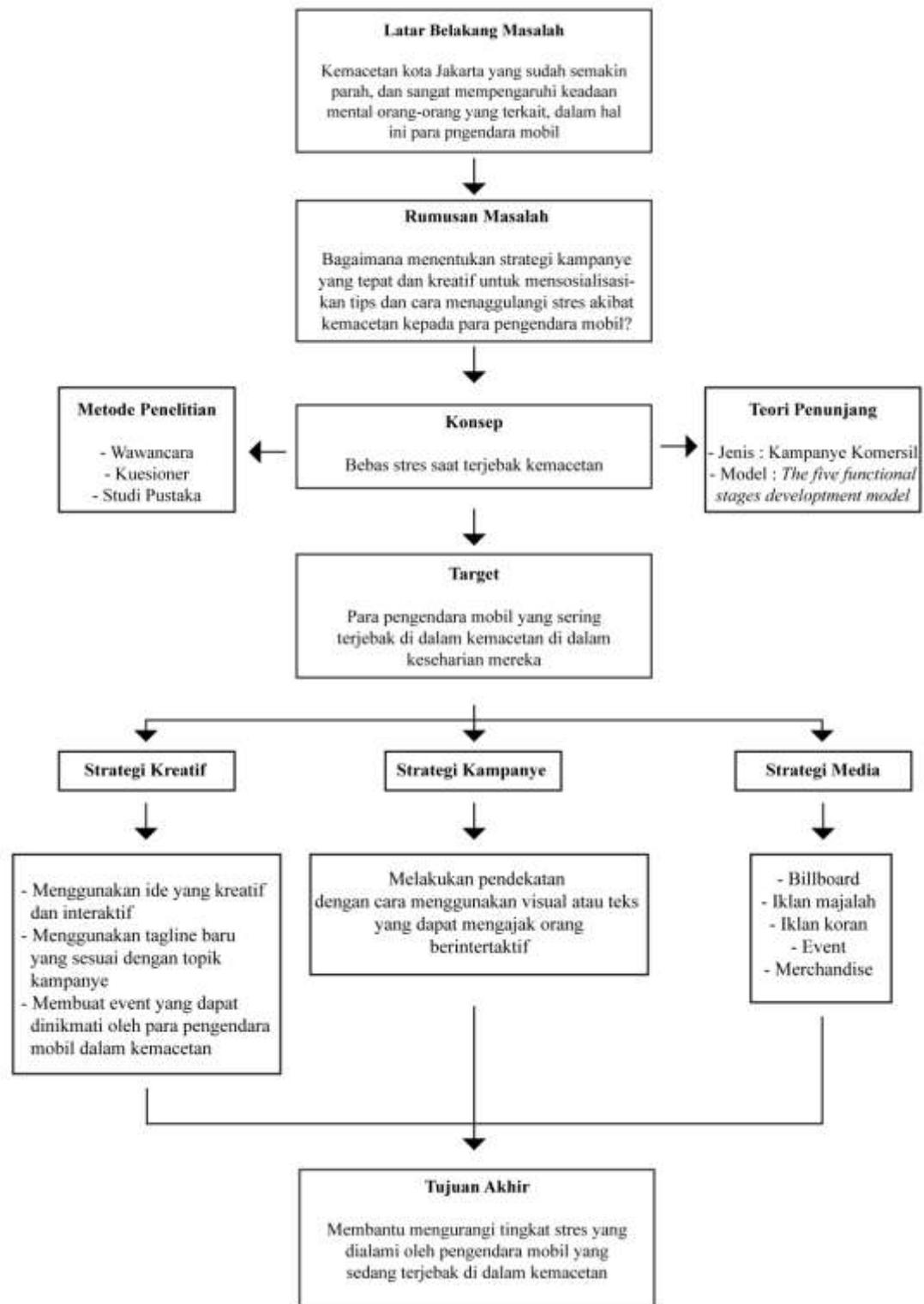
1. Menetapkan strategi kampanye yang efektif dan kreatif dalam mensosialisasikan tips dan cara menaggulangi stres akibat kemacetan kepada para pengendara mobil di Jakarta.
2. Menentukan cara dan media yang paling efektif dalam mensosialisasikan masalah ini kepada pengendara mobil di Jakarta.

1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data berasal dari beberapa bahan pustaka yang berasal dari internet dan buku serta film, sedangkan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah :

1. Studi kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan melalui buku-buku dan karya ilmiah. Dilakukan melalui buku-buku teori psikologi, buku-buku teori kedokteran, buku-buku teori kampanye dan buku-buku teori desain serta karya-karya ilmiah yang berhubungan dengan tujuan mendapatkan data dan dasar ilmiah yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.
2. Wawancara adalah tanya jawab dengan seorang pakar. Dilakukan kepada seorang dokter dan seorang psikolog dengan tujuan mendapatkan pendapat para ahli mengenai stres beserta penyebab dan akibatnya.
3. Kuesioner adalah riset atau survei yang terdiri atas serangkaian pertanyaan tertulis. Ditujukan kepada orang-orang yang mengendarai mobil dan sering terjebak di dalam kemacetan dengan tujuan mengetahui apa yang mereka rasakan dan lakukan saat terjebak di dalam kemacetan.

1.5 Skema Perancangan



Tabel 1.1 Skema Perancangan